BAB V

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data valid kepercayaan diri remaja dan prestasi belajar (hasil rapor), maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment*. Tujuan pengujian hipotesis ini adalah untuk menguji hubungan antara kepercayaan diri pada remaja dengan prestasi belajar.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas data dan uji linearitas hubungan kepercayaan diri pada remaja dengan prestasi belajar.

A. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Data setiap variabel diuji normalitasnya dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) *Release* 13.00. Penghitungan normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*.

Hasil uji normalitas pada variabel kepercayaan diri remaja menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,862 (p>0,05). Uji normalitas pada variabel prestasi belajar menghasilkan K-S Z sebesar 1,201 (p>0,05). Uji asumsi yang telah dilakukan ini, menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki sebaran data yang normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E-1.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel yang ada. Variabel kepercayaan diri pada remaja dan prestasi belajar memiliki hubungan dengan nilai F hitung sebesar 4,246 ($p<0,05$), yang berarti bahwa hubungan antara kepercayaan diri pada remaja dengan prestasi belajar adalah hubungan linear. Hasil uji linearitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E-2.

B. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis, yaitu untuk menguji hubungan antara kepercayaan diri pada remaja dengan prestasi belajar. Perhitungan ini digunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan menggunakan program *SPSS* 13,00. Hasil uji korelasi *product moment* yang menguji hubungan antara kepercayaan diri pada remaja dengan prestasi belajar menghasilkan nilai sebesar 0,249 ($p<0,05$), artinya ada hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri pada remaja dengan prestasi belajar.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi "Ada hubungan positif antara kepercayaan diri pada remaja dengan prestasi belajar. Hal ini berarti, semakin tinggi kepercayaan diri pada remaja maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang diperoleh, demikian sebaliknya" dapat diterima pada taraf signifikansi 5%.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa adanya kepercayaan diri remaja yang tinggi cenderung diikuti oleh tingginya prestasi belajar, demikian pula sebaliknya, yang ditunjukkan dengan adanya nilai korelasi positif yaitu sebesar 0,249 ($p<0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Andriani (dalam Komara, 2016, h.34), hubungan antara rasa percaya diri dengan prestasi belajar siswa adalah hubungan positif dan kuat. Kuatnya hubungan antara rasa percaya diri dengan prestasi belajar siswa adalah 36,3%. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada sebesar 36,3% variasi prestasi belajar siswa yang dapat dijelaskan oleh rasa percaya diri siswa, sedangkan 63,7% ditentukan oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vandini (2015, h.218) yang menemukan bahwa kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika mempunyai pengaruh yang kuat dan signifikan. Hasil ini berarti bahwa jika peserta didik ingin memperoleh prestasi belajar matematika yang baik, maka yang harus dimiliki adalah kepercayaan diri yang baik pula. Mengingat pengaruh linear yang kuat antara kedua variabel ini maka peningkatan kepercayaan diri akan diikuti pula dengan peningkatan prestasi belajar matematika. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa pengaruh kepercayaan diri mempunyai pengaruh yang kuat terhadap prestasi belajar matematika.

Kepercayaan diri sangat berpengaruh dan menentukan keberhasilan siswa dalam kehidupannya. Kepercayaan diri sangat memengaruhi kesuksesan dalam belajar dan bekerja, dalam lingkungan

keluarga, dan hubungan sosial dengan orang lain. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik memiliki keyakinan dan selalu berusaha mengembangkan potensi diri secara maksimal serta menunjukkan yang terbaik dari dirinya dibuktikan dengan sebuah prestasi. Sebaliknya siswa yang memiliki kepercayaan diri yang kurang baik, mereka tidak mampu mengambangkan bakat, minat, dan potensi yang ada di dalam dirinya dan tidak mampu mengaktualisasikan diri dengan maksimal serta bersifat pasif (Komara, 2016, h.34).

Temuan dalam penelitian ini juga serupa dengan yang ditemukan oleh Kusrini dan Prihartanti (2014, h.139), bahwa terdapat hubungan kepercayaan diri dengan prestasi belajar. Kepercayaan diri merupakan kunci motivasi diri. Seseorang tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa kepercayaan diri yang secara tidak langsung seseorang akan membutuhkan kepercayaan diri setiap harinya dalam berbagai hal, termasuk dalam pengoptimalan prestasi belajar siswa. Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan melancarkan jalan untuk mendapatkan teman, membangun hubungan dan membantu untuk mempertahankan kesuksesan dalam pembelajaran ataupun pekerjaan sehingga secara tidak langsung hal ini akan memengaruhi prestasi akademik atau prestasi belajar siswa.

Salah satu ciri kepercayaan diri menurut Lauster (dalam Ghufron & Risnawita, 2010, h.35-36) adalah yakin terhadap kemampuan diri yaitu merasa yakin dengan kemampuannya. Siswa yang memiliki keyakinan akan kemampuannya dapat meraih prestasi yang tinggi, sesuai dengan pendapat Komara (2016, h.34), bahwa dengan memiliki

kepercayaan diri siswa mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya sehingga meraih prestasi.

Kepercayaan diri juga meliputi rasa optimis. Menurut Lauster (dalam Ghufron & Risnawita, 2010, h.35-36), optimis merupakan sikap yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi berbagai hal dan kemampuanya. Siswa yang memiliki sikap optimis, akan berpandangan positif dan meyakini jika dirinya dapat berhasil dalam mencapai nilai akademik yang maksimal, sehingga dapat meraih prestasi belajar. Sebagaimana pendapat Kusrini dan Prihartanti (2014, h.132), bahwa dengan mengembangkan penilaian positif, maka dapat mencapai prestasi yang baik.

Lauster (dalam Ghufron & Risnawita, 2010, h.35-36) mengemukakan ciri kepercayaan diri yang lain adalah objektif (selalu memandang permasalahan dengan kebenaran yang semestinya, bukan berdasarkan kebenaran pribadi). Akibatnya ketika diberi tugas oleh guru, ia memandang penting tugas tersebut bagi perkembangan kemampuannya, sehingga siswa tersebut akan lebih sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugasnya. Akibat dari kesungguhan tersebut maka siswa dapat memperoleh nilai tugas yang maksimal.

Ciri kepercayaan diri berikutnya adalah tanggung jawab. Lauster (dalam Ghufron & Risnawita, 2010, h.35-36) mengemukakan bahwa tanggung jawab yang dimaksud adalah kesediaan untuk menerima kosekuensi dari perbuatan yang telah dilakukan. Siswa yang bersedia menerima konsekuensi akan lebih kuat dalam menghadapi kesulitan termasuk kesulitan akademisnya. Hal tersebut mengakibatkan siswa

tidak mudah menyerah ketika menjumpai kendala dalam pengerjaan tugas atau memelajari maeri pelajaran. Akibatnya siswa memiliki peluang yang besar dalam mencapai prestasi belajarnya.

Lauster (dalam Ghufron & Risnawita, 2010, h.35-36) mengemukakan ciri kepercayaan diri yang terakhir yaitu rasional dan realistis (kemampuan menganalisis sesuai dengan rasio atau akal sehat). Siswa yang memiliki ciri ini akan lebih mampu dalam menerima materi pelajaran karena dengan kemampuan analisis rasional atau logika lebih memungkinkan dapat memahami materi pelajaran yang sulit. Akibatnya siswa dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi.

Pengaruh kepercayaan diri remaja terhadap prestasi belajar dapat dilihat pada sumbangan efektif (SE) yang diberikan sebesar 6,2%. Sisanya 93,8% merupakan faktor-faktor lain seperti faktor internal (keadaan jasmani atau kematangan/ pertumbuhan, dan rohani siswa seperti kecerdasan, latihan dan ulangan, motivasi, dan faktor pribadi, serta kepercayaan diri), faktor eksternal (kondisi lingkungan di sekitar siswa, seperti keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial), dan faktor pendekatan belajar (strategi dan metode).

Prestasi belajar ditunjukkan dengan nilai rapor, dengan nilai ketuntasan dari standar yang ditetapkan pihak sekolah yaitu 75. Data dari 66 subjek, menunjukkan bahwa hanya ada satu subjek atau siswa yang tidak tuntas, dan 65 subjek lainnya adalah tuntas karena nilainya di atas 75.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat diketahui kategori kepercayaan diri dan prestasi belajar pada subjek. Pada variabel kepercayaan diri, diperoleh kategori rendah sebanyak 18 subjek, sedang sebanyak 36, dan kategori tinggi sebanyak 12 subjek. Hal ini berarti bahwa kepercayaan diri subjek kebanyakan berada pada kategori sedang. Pada variabel prestasi belajar, diperoleh kategori rendah sebanyak 10 subjek, sedang sebanyak 48, dan kategori tinggi sebanyak 8 subjek. Hal ini berarti bahwa prestasi belajar subjek kebanyakan berada pada kategori sedang.